

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Aizuchi* sering digunakan ketika terjadi interaksi komunikasi, apabila seorang penutur ingin mengetahui tanggapan dari lawan tutur terhadap tuturannya, penutur dapat melihat umpan balik yang dapat berwujud perilaku tertentu yang dilakukan lawan tutur setelah mendengar tuturan. Umpan balik berfungsi sebagai sistem pengecek tanggapan yang jika diperlihatkan si penutur dapat menyesuaikan diri dalam menyampaikan pesan atau tuturan berikutnya. Umpan balik ini tentu saja ada pada komunikasi yang bersifat dua arah (Chaer dan Agustina, 1995:28).

Hubungan timbal balik dalam berkomunikasi tersebut dapat dilihat dari sistem komunikasi masyarakat Jepang. Sistem percakapan bahasa Jepang terdapat keunikan tersendiri dan menjadi ciri khas bagi sistem komunikasi masyarakat Jepang, keunikan yang dimaksud adalah kebiasaan pendengar menyahut atau memberi tanggapan pada saat penutur sedang berbicara. Hal ini disebut *aizuchi*. *Aizuchi* adalah tanggapan atau sisipan yang dilakukan ditengah pembicaraan lawan bicara. Kata *aizuchi* sendiri berasal dari kata *ai* (bersama-sama, saling) dan *tsuchi* (memukul, menempa) yang dapat diartikan sebagai memukul atau menempa bergantian.

Menurut Horiguchi (dalam Miyazaki, 2003) *aizuchi* memiliki arti sebagai berikut:

「あいづちは、話し手が発話権を行使している間に聞き手から送られた情報を共有したことを伝える表現」。

*Aizuchi wa, hanashite ga hatsuwaken wo koushi shiteiru aida ni kikite kara okurareta jyouhou wo kyouyuu shita koto wo tsutaeru hyougen*

'*Aizuchi* adalah ekspresi ataupun ungkapan yang disampaikan lawan tutur untuk menanggapi informasi yang disampaikan penutur pada saat penutur sedang memakai haknya untuk berbicara.

*Aizuchi* merupakan keunikan tersendiri dalam percakapan sehari-hari masyarakat Jepang. Hal ini berbeda dengan percakapan pada bahasa negara lainnya, seperti contohnya percakapan pada negara Indonesia dan Amerika. Biasanya pada saat penutur sedang berbicara, lawan tutur hanya diam dan menyimak. Setelah penutur menyelesaikan tuturanya, lawan tutur biasanya mengajukan atau menanggapi. Hal ini sangat berbeda dengan masyarakat Jepang yang saling merespon tuturan pada saat peristiwa tuturan sedang terjadi.

*Aizuchi* adalah hal yang sangat penting bagi masyarakat Jepang. Jika tidak ditanggapi dengan *aizuchi*, orang Jepang akan berprasangka apakah lawan bicara mendengarkan atau tidak, dan juga orang Jepang akan sulit memperkirakan lawan bicara mengerti atau tidak tuturan yang disampaikan oleh penutur. *Aizuchi* juga merupakan ekspresi yang diucapkan saat berlangsungnya suatu percakapan. Itulah alasan yang membuat *aizuchi* menjadi aspek penting dalam percakapan bahasa Jepang.

Jenis dan fungsi *aizuchi* pun bermacam-macam, sesuai dengan konteks pada saat peristiwa tuturan sedang terjadi. Hal ini yang membuat peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang *aizuchi*. Penelitian ini peneliti lebih memfokuskan penelitian terhadap penggunaan fungsi *aizuchi ee*. *Aizuchi ee* yang akan diteliti oleh peneliti meliputi *aizuchi ee* yang terdapat dalam film *Flying Colors* karya Nobutaka Tsubota.

Contoh *aizuchi ee* yang terdapat pada percakapan film *Flying Colors* karya Nobutaka Tsubota:

#### Percakapan Contoh 1.

さやか : おい、やべえ、行ってきます

Sayaka : Oi, Yabee, Ittekimasu

Sayaka : Aa, gawat, Aku berangkat

お母さん : ええ? 朝ごはんは?



じゃあ、ねえ、パン！  
Okaasan: Ee? Asagohan wa?  
Jaa, nee, pan!  
Ibu : Eh, Tidak sarapan?

Ini roti  
さやか : ダイエット中  
Sayaka : Daiettochuu  
Sayaka : Aku diet.

(Flying Colors 06:13)

Informasi Indeksal:

Tuturan terjadi pada pagi hari di ruang makan antara Sayaka dan ibunya. Ketika Sayaka melihat jam dinding, Sayaka terburu-buru karena telah terlambat sehingga Sayaka berangkat ke sekolah tanpa sarapan pagi.

Percakapan contoh 1, yang digarisbawahi merupakan ungkapan *aizuchi* berupa bentuk ungkapan pendek *aizuchi ee* yang diucapkan dengan intonasi naikan dan mempunyai fungsi pragmatis sebagai ungkapan perasaan terkejut. Bandingkan dengan contoh percakapan 2 berikut:

Percakapan Contoh 2.

坪田先生 : (笑う)  
おい、面白いけどさ、  
受験のこと考えたら、ぜんぜん笑えないからね。

Tsubota sensei : ( Warau)  
Oi, omoshiroi dakedo sa,  
Juken no koto kangaetara, zenzen waraenai kara ne

Tsubota Sensei : ( Tertawa)  
: hey, walaupun lucu, tapi  
Pikirkanlah tentang ujian, dan jangan banyak bercanda

さやか : ええ ↘

Sayaka : Ee  
Sayaka : Baik (iya)

(Flying Colors 30:55)

Informasi Indeksal:

Tuturan terjadi pada siang hari di ruang kelas antara Sayaka dan Tsubota sensei. Tsubota sensei menasehati Sayaka agar lebih banyak membaca dan agar lebih serius untuk menghadapi ujian masuk universitas.

Percakapan contoh 2, yang digarisbawahi merupakan ungkapan *aizuchi* berupa ungkapan pendek *aizuchi ee* yang diucapkan dengan intonasi turun. Ungkapan *aizuchi* ini mempunyai fungsi pragmatis bahwasan tutur memahami isi pembicaraan.

Berdasarkan penggunaan *aizuchi ee* yang terdapat pada percakapan contoh 1 dan contoh 2, *aizuchi ee* yang diucapkan dengan intonasi yang berbeda dapat memiliki fungsi pragmatis yang berbeda pula. *Aizuchi ee* pada percakapan contoh 1, diucapkan dengan intonasi naik yang mempunyai fungsi pragmatis sebagai ungkapan perasaan terkejut, dan percakapan contoh 2 *aizuchi ee* yang diucapkan dengan intonasi turun mempunyai fungsi pragmatis lawan tutur memahami isi pembicaraan. Dengan adanya perbedaan itu, menjadi salah satu alasan peneliti tertarik untuk membahas lebih mendalam *aizuchi ee* yang terdapat dalam film *Flying Colors* karya Nobutaka Tsubota, dan mengetahui fungsi pragmatis *aizuchi ee* dalam percakapan di film tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik.

Film *Flying Colors* karya Nobutaka Tsubota adalah salah satu film drama keluarga yang diadaptasi dari novel Nobutaka Tsubota yang berjudul *Gakunen Biri no Gyaruga 1 Nen de Hensachi wo 40 Agete Keio Daigaku ni Geneki Gokaku Shita Hanashi*". Film ini di rilis pada tanggal 1 Mei 2015, dan merupakan termasuk kategori 5 film terbaik tahun 2015 versi *The Daily Japan*. Film ini diangkat dari kisah nyata yang menceritakan Sayaka yang merupakan siswi yang menjadi korban *bullying* di sekolahnya dan memilih untuk pindah ke sekolah yang lain. Setelah pindah ke sekolah baru, Sayaka berubah akibat pergaulan yang menjadikan Sayaka seorang berandal dan sempat dihukum akibat membawa rokok. Faktor seorang ibulah yang nanti akhirnya menyadarkan Sayaka dan membawanya kembali ke jalan yang benar. Film ini dipenuhi drama intrik dalam sebuah keluarga, dimana peran orang tua sangat mempengaruhi dalam perkembangan anak-anaknya. Sebuah film yang kaya akan pesan moral, motivasi dan inspirasi. Film *Flying Colors* karya Nobutaka Tsubota selain

ceritanya yang menarik serta kaya dengan pesan moral, motivasi dan inspirasi, bahasa yang dipakai film tersebut juga tidak terlalu sulit dan dapat dipahami dengan mudah oleh semua penontonnya, sehingga makna dari film tersebut dapat dengan mudah diserap dan dipahami.

Pada film *Flying Colors* karya Nobutaka Tsubota tersebut, peneliti melihat terdapat banyak sekali jenis *aizuchi* yang dipakai setiap percakapan. Alasan tersebut yang menjadi latar belakang peneliti menggunakan film *Flying Colors* karya Nobutaka Tsubota sebagai objek kajian dari penelitian ini.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah bagaimana fungsi pragmatis *aizuchi ee* yang terdapat dalam percakapan film *Flying Colors* karya Nobutaka Tsubota.

### 1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini hanya akan menganalisis penggunaan fungsi pragmatis dari tuturan *aizuchi ee* yang terdapat dalam percakapan film *Flying Colors* karya Nobutaka Tsubota.

### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan fungsi pragmatis dari tuturan *aizuchi ee* yang terdapat dalam percakapan film *Flying Colors* karya Nobutaka Tsubota.



## 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun manfaat praktis sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pembelajar bahasa Jepang sebagai referensi untuk mengetahui bentuk dan fungsi penggunaan *aizuchi ee*.

### 2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkecimpung dalam bidang pendidikan maupun kebahasaan menjadi referensi dalam proses pembelajaran maupun komunikasi bahasa Jepang.

## 1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik merupakan dua konsep yang berbeda, tetapi mempunyai hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan. Metode adalah usaha yang dilaksanakan pada sebuah penelitian dan teknik adalah alat untuk melaksanakan metode. Metode dalam penelitian linguistik merupakan strategi penelitian kerja berdasarkan suatu ancangan tertentu. Menurut Subroto(2007:10), pada umumnya penelitian terhadap segi-segi tertentu bahasa dalam rangka menemukan pola-pola atau kaidah-kaidah yang bersifat mengatur di dalam bahasa lebih tepat dilakukan menurut model kualitatif. Menurut Sudaryanto (1993:5), peneliti melangkah pada tiga tahap upaya strategis yang berurutan, yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

### 1.6.1 Pengumpulan Data

Tahap pertama pengumpulan data atau sering juga disebut dengan tahap penyediaan data. Data yang dikumpulkan harus valid, cukup dalam hal jumlah dan jenis atau tipenya. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati Boglan dan Taylor (dalam Moleong, 2005:4). Penelitian menghasilkan data yang bersifat deskriptif maksudnya, di mana pengumpulan data dicatat dengan teliti dan cermat yang terwujud pada kata-kata, kalimat-kalimat, wacana, gambar-gambar/foto, catatan harian, memorandum, dan video-tape.

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah metode simak. Metode simak merupakan metode yang digunakan dalam penyediaan data dengan cara peneliti melakukan penyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2005:90). Film *Flying Colors* karya Nobutaka Tsubota yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Metode yang digunakan peneliti adalah metode simak, peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu, teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat.

Teknik simak bebas libat cakap adalah menyimak tanpa harus menjadi bagian dari peristiwa tindak tutur. Hal ini dilakukan menyimak tayangan, rekaman, baik lisan maupun non lisan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan sumber data berupa film Jepang yang berjudul *Flying Colors* karya Nobutaka Tsubota.

Teknik catat dapat dilakukan dengan pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi (Sudaryanto, 1993:135). Peneliti melakukan pencatatan dengan mencatat kemunculan *aizuchi ee* dalam film *Flying Colors* karya Nobutaka Tsubota. Setelah itu mengklasifikasikannya beserta fungsi dan maksud tuturannya.

## 1.6.2 Analisis Data

Setelah dilaksanakan pengumpulan data-data, tahap selanjutnya yang dilakukan adalah tahap analisis data. Tahap ini merupakan upaya peneliti menampilkan dalam wujud laporan tertulis apa-apa yang telah dihasilkan dari kerja analisis, khusus kaidah (Sudaryanto, 1993:7). Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode padan. Menurut Mahsun (2005:235), metode padan merupakan metode yang dalam praktik analisis data dilakukan dengan menghubungkan-bandingkan antarunsur yang bersifat lingual, jika itu berupa metode padan intralingual, atau menghubungkan-bandingkan unsur yang ekstralingual, jika itu metode padan ekstralingual.

Metode yang digunakan adalah metode padan pragmatis. Teknik yang digunakan untuk membantu metode dalam analisis data adalah Teknik pilah unsur penentu dan teknik hubung banding. Teknik pilah unsur penentu yang merupakan teknik dasar dimana alat penentunya berupa mitra wicara, sedangkan teknik lanjutannya adalah teknik hubung banding. Menurut Mahsun (2005:235), teknik hubung banding terdiri atas teknik hubung banding menyamakan, hubung banding membedakan, dan teknik banding menyamakan hal pokok. Pada penelitian ini menggunakan teknik hubung banding membedakan, karena tujuannya adalah untuk mengetahui fungsi pragmatis dari tuturan *aizuchi ee*.

## 1.6.3 Penyajian Analisis Data

Penyajian hasil analisis data dapat digunakan dua metode yaitu metode formal dan informal. Metode formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang, sedangkan untuk metode informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 1993:144). Pada penelitian ini peneliti



memakai metode penyajian data secara informal dengan menggunakan rumusan kata-kata biasa. Data yang telah terkumpul kemudian akan dianalisis dan disajikan dalam bentuk tulisan dengan menggunakan teori dan metode yang sesuai dengan pokok permasalahan dalam penelitian. Selanjutnya peneliti akan menyajikan data dalam bentuk kalimat yang dipresentasikan untuk mengetahui dan mempertanggung jawabkan hasil analisis yang telah dilakukan.

### 1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang dilakukan pada penelitian ini terdiri dari empat bab. Bab pertama atau Bab I merupakan bagian yang terdiri dari pendahuluan, didalamnya mencakup latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab II merupakan kerangka teori yang terdiri dari tinjauan pustaka, konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Bab III merupakan bagian dari analisis data, di dalamnya menjelaskan bagaimana menganalisis dan fungsi pragmatisaizuchi ee dalam film *Flying Colors* karya Nobutaka Tsubota. Selanjutnya pada Bab terakhir, yaitu Bab IV adalah bagian penutup dari penulisan ini yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

